

**JURNAL HARMONI**

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

---

**UMMA KALADA SEBAGAI RUANG SAKRAL DAN MEDIA  
PENDIDIKAN MORAL SUKU KALINDAKANA WEELEWO  
KATODALOBO SUMBA BARAT DAYA MENURUT PEMIKIRAN  
MIRCEA ELIADE**

**UMMA KALADA IS A SACRAL ROOM AND A MEDIA OF  
MORAL EDUCATION OF THE KALINDAKANA WEELEWO  
KATODALOBO SOUTHWEST SUMBA ACCORDING TO THE  
THOUGHT OF MIRCEA ELIADE**

**Mathias Jebaru Adon**

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia  
mathiasjebaruadon@gmail.com

**Martinus Renda**

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia  
martinrendafile@gmail.com

Artikel diterima 13 Maret 2022, diseleksi 16 November 2022, disetujui 13 Desember 2022  
DOI:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.590>

**Abstract**

*This research focuses on exploring the meaning of umma kalada religiosity as a sacred space for the Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya tribe in the light of Mircea Eliade's thoughts. This study aims to make the concept of the umma kalada sacred space a moral education medium. This research was born from the author's awareness that umma kalada is not only a traditional house but also has high religious meaning and value so that it can direct the Kalindakana Weelewo Katodalobo tribe to achieve the fullness of life as civilized human beings in their relationships with others, nature and with the Holy One. This research used the interview and observation methods of the umma kalada, Kalindakana Weelewo Katodalobo, Southwest Sumba, NTT from 17-21 September 2021 as well as a literature study in the light of Mircea Eliade's thoughts. In other words, The concept of sacred space in Mircea Eliade's thought becomes a framework for understanding*

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada penggalian makna religiositas *umma kalada* sebagai ruang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya dalam terang pemikiran Mircea Eliade. Penelitian ini bertujuan menjadikan konsep ruang sakral *umma kalada* sebagai media pendidikan moral. Penelitian ini lahir dari kesadaran penulis bahwa *umma kalada* bukan hanya sebagai rumah adat tetapi juga memiliki makna dan nilai religius yang tinggi sehingga dapat mengarahkan suku Kalindakana Weelewo Katodalobo mencapai kepenuhan hidupnya sebagai manusia yang beradab dalam relasinya dengan sesama, alam maupun dengan Yang Kudus. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya, NTT sejak tanggal 17-21 September 2021 serta studi literatur dalam terang pemikiran Mircea

*the concept of umma kalada religiosity. Therefore, exploring the concept of the sacred space of umma kalada in the light of Mircea Eliade's thoughts can help to understand the concept of religiosity of the Kalindakana Weelewo Katodalobo tribe and can be used as a medium for moral education. So this research emphasizes the importance of appreciating and exploring the religious traditions of ethnic groups because each religious tradition has beautiful character and wisdom values about how living together is regulated and preserved.*

**Keywords:** *Umma Kalada, Sumba, Marapu, Sacred Room, and Mircea Eliade.*

Eliade. Dengan kata lain, konsep ruang sakral dalam pemikiran Mircea Eliade menjadi *framework* untuk mengerti konsep religiusitas *umma kalada*. Karena itu dengan menggali konsep ruang sakral *umma kalada* dalam terang pemikiran Mircea Eliade dapat membantu untuk memahami konsep religiusitas suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dan dapat dijadikan media pendidikan moral. Maka penelitian ini menegaskan akan pentingnya menghargai dan menggali tradisi religius suku-suku bangsa sebab setiap tradisi religius memiliki karakter dan nilai-nilai kebijaksanaan yang indah tentang bagaimana kehidupan bersama diatur dan dilestarikan.

**Kata Kunci:** Umma Kalada, Sumba, Marapu, Ruang Sakral dan Mircea Eliade.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan dan negara yang berdemokrasi. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Indonesia mengakui kebebasan beragama dalam konstitusinya, dan hal tersebut dibuktikan dengan menerima dan diakuinya enam agama besar di Indonesia.

Konsep "Ketuhanan" dari Pancasila tersebut memiliki karakter tidak monolit, tidak tunggal dan tidak dogmatis-doktrinal. Sila pertama Pancasila adalah "Ketuhanan yang berkebudayaan", bukan "keagamaan yang institusional" (Riyanto, 2015). Gagasan ketuhanan ini sejatinya didasarkan pada pengalaman transenden suku-suku bangsa di Indonesia yang percaya akan adanya realitas metafisis yang mengatur dan menjamin hidup manusia.

Keyakinan akan perwujudan realitas metafisis tersebut kemudian diterjemahkan secara beragam. Ada yang menerjemahkannya dalam bentuk teisme, deisme, mitologi alam, animisme, dewa-raja, dinamisme dan fetisisme.

Maka, menggali konsep ketuhanan yang berkebudayaan yang dihidupi oleh suku-suku bangsa di Indonesia merupakan salah satu bentuk penghormatan akan pengalaman rohani bangsa Indonesia sendiri (HS, MZ, and Amiruddin, 2020).

Di samping itu, gagasan ketuhanan yang berkebudayaan ini memiliki karakter-karakter kearifan yang berisi konsep-konsep solidaritas, kesetiakawanan dan persahabatan (Siong, Ryianto, and Adon, 2021). Nilai-nilai kearifan tersebut selanjutnya dilestarikan dalam upacara-upacara tradisional, simbol-simbol, ritual dan tata gerak-gerak dan perilaku hidup masyarakat bersangkutan yang menjamin dan mendorong agar hidup masyarakat selalu menjalin kebersamaan dan keharmonisan (Bakker, 1984).

Berdasarkan itu, penelitian ini bertujuan menggali kekayaan nilai-nilai kearifan yang terkandung konsep religius *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya NTT dalam terang pemikiran Mircea Eliade. Sebab konsep-konsep religius yang dimiliki oleh suku-suku bangsa kerap kali merupakan cetusan dari pandangan

hidup, cara hidup dan pegangan hidup masyarakat tersebut (Tungkagi and Adlin Sila, 2022).

Maka menggali konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dalam terang pemikiran Mircea Eliade merupakan bentuk penghargaan dan cinta terhadap keindahan kearifan konsep religius masyarakat Weelewo Katodalobo.

Konsep pemikiran masyarakat Weelewo Katodalobo oleh Mircea Eliade merupakan model berpikir *homo religious*. *Homo religious* adalah tipe manusia yang hidup dalam alam yang sakral: penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada, yang tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia (Eliade, 2002).

Mircea Eliade menggambarkan manusia religius sebagai makhluk yang ditandai oleh kerinduan akan "ada". Sehingga manusia religius selalu ingin tinggal dekat dengan dewa-dewanya yaitu pengada supra-natural yang menganugerahkan segala sesuatu kepadanya (Eliade, 1958). Karena itu, tesis dasar yang mendorong penelitian ini ialah bagaimana kekayaan kearifan religiusitas *umma kalada* dapat dijadikan media pendidikan moral. Secara khusus bagi masyarakat suku Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya.

Penelitian tentang konsep *umma kalada* di Sumba telah banyak dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan Haingu and Pingge dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Bahan Pembuatan Umma kalada Masyarakat Adat Loura Sebagai Sumber Belajar IPS SD dan Pendidikan Karakter* yang diterbitkan di jurnal Buletin literasi budaya sekolah tahun 2021.

Penelitian ini menemukan bahwa bahan dasar pembuatan *umma kalada* diperoleh dari lingkungan sekitar masyarakat Sumba seperti ilalang,

bambu, batu dan tali di hutan. Sedangkan nilai-nilai kearifan yang ditemukan dalam pembuatan *umma kalada* yakni semangat gotong-royong, kemandirian, nasionalisme dan integritas (Haingu and Pingge, 2021). Dengan kata lain, penelitian tersebut adalah sebuah penelitian deskriptif yang memberikan informasi mengenai bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan *umma kalada* yang selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai karakter kearifan yang terkandung dalam proses pembuatan *umma kalada*.

Penelitian dengan latar belakang yang sama juga dilakukan oleh Ande, Djakariah, and Nata dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Sejarah Uma Kalada di Kampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014*, yang diterbitkan dalam Jurnal Sejarah tahun 2020.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan sejarah *umma kalada* di kampung Legara Desa Waimangura Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014, yang menemukan *umma kalada* yang berbentuk panggung dengan atap menara yang membumbung tinggi ke langit melambangkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Pencipta.

Namun penelitian ini menemukan bahwa seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan. Bahan-bahan pembuatan *umma kalada* yang sebelumnya berasal dari alam kini diganti dengan bahan-bahan industri seperti semen, besi dan lain-lain (Ande, Djakariah, and Nata, 2020).

Penelitian tentang *umma kalada* yang memiliki dimensi filosofis dilakukan oleh Ngara and Yulianasari tahun 2020 dalam sebuah artikel yang berjudul, *Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat*. Penelitian tersebut menemukan bahwa desain rumah *umma kalada* yang

eksotik karena terbuat dari bahan alami memiliki prinsip keseimbangan yang mengungkapkan relasi manusia dengan yang Ilahi dan alam ciptaan.

Oleh karena itu, penelitian ini memberi penekanan bahwa *umma kalada* merupakan lambang tri kolaborasi yang mengagumkan antara manusia dengan yang Ilahi dan semesta, dimana di dalam relasi tersebut Allah menjadi pemintal kehidupan (Ngara and Yulianasari, 2020). Kekhasan penelitian ini terletak pada penggalian secara mendalam kekayaan konsep religiositas *umma kalada* sebagai ruang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dalam terang pemikiran Mircea Eliade.

Dalam simbol-simbol ritual tersebut tata gerak ritus mempunyai fungsi “menghadirkan” Yang Ilahi, manusia membaharui diri ke arah yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan sebagai makhluk yang berbudaya. Karena itu, konsep ruang sakral *umma kalada* pada dasarnya melukiskan kedalaman batin suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dengan sesama serta menegaskan rasionalitas hidupnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang dikerjakan melalui wawancara dan observasi langsung *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo serta studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan melihat, mendengar dan merasakan dimensi religius *umma kalada* sebagai ruang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya, NTT. Penelitian mulai dirancang sejak 09 September 2020, observasi dan wawancara dimulai tanggal 17 September 2020 dan selesai 21 Desember 2020.

Dalam penelitian ini, peneliti menyaksikan bagaimana kehidupan religius suku Kalindakana Weelewo

Katodalobo khususnya konsep mereka tentang *umma kalada*. Observasi ini didukung oleh wawancara dengan beberapa narasumber seperti, Bapak Stevanus Bora, ketua adat (Rato=Imam) *umma kalada* yang diwawancarai tanggal 17 September 2020 di Omba Kei Desa Ekapata, Sumba Barat Daya. Bapak Ngongo Gaddi pemangku adat Wewewa yang diwawancarai tanggal 20 September 2020 di Binna Mema, Sumba Barat Daya. Bapak Oktavianus Bili Renda, tokoh adat Wewewa yang diwawancarai tanggal 21 September 2020 di Lewa Sumba Timur. Selain itu, peneliti juga melihat dan menyaksikan kehidupan sehari-hari suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

Hal ini dimungkinkan karena peneliti sendiri adalah putra kelahiran suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya. Sebagai putra kelahiran Sumba peneliti tentu memahami dengan baik konsep religius suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dan konsep ruang sakral dalam *umma kalada*. Karena itu, penelitian ini merupakan ungkapan cinta dan bangga atas kekayaan budaya Sumba secara khusus konsep religius suku Kalindakana Weelewo Katodalobo yang tercinta.

Kekaguman atas keindahan kearifan lokal suku Weelewo Katodalobo mendorong penulis untuk menggali nilai-nilai religius *umma kalada* dengan mendialogkannya dengan konsep ruang sakral pemikiran Mircea Eliade. Dengan kata lain, konsep ruang sakral pemikiran Mircea Eliade menjadi *frame work* untuk mengerti secara lebih baik konsep religius yang terkandung dalam *umma kalada*.

Penelitian ini merupakan upaya penulis untuk memperkenalkan budaya Sumba secara khusus kearifan lokal suku Kalindakana Weelewo Katodalobo kepada dunia. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Armada Riyanto (2015) kearifan lokal suku-suku bangsa yang tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-

hari yang tampil dalam bentuk mitologi, bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat atau dalam wujud nilai-nilai simbolik rumah adat merupakan sari-sari yang indah bagi filsafat keindonesiaan (Riyanto, 2015).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Soekarno bahwa kelima sila-sila Pancasila merupakan kristalisasi dari peradaban bangsa Indonesia sendiri dalam pengalaman hidup sehari-hari manusia-manusianya; dalam tradisi historis-kultural-religius-sosial-natural yang dihidupi oleh masyarakat di wilayah pinggiran kepulauan nusantara termasuk yang terpencil, miskin dan di dalam pendalaman nun jauh hutan-hutan belantara.

Sedangkan studi literatur kepustakaan dikerjakan dengan pertamanya menghimpun data-data mengenai kehidupan sehari-hari dan religius orang Sumba Barat Daya, secara khusus tema-tema yang membahas konsep religius *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

Sumber-sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas *umma kalada* serta pemikiran Mircea Eliade tentang ruang sakral. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan majalah yang membahas konsep *umma kalada* dalam kebudayaan Sumba Barat Daya.

Data-data penelitian hasil observasi dan studi literatur kemudian didialogkan sehingga menghasilkan tesis penelitian sebagai berikut, *umma kalada* sebagai ruang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dan perannya sebagai media pendidikan moral.

Analisis data dilakukan dengan pertama, mengumpulkan data hasil wawancara dari narasumber dan observasi *umma kalada* suku Kalindakana

Weelewo Katodalobo. Selanjutnya, peneliti melakukan studi kepustakaan tentang pokok-pokok pemikiran Mircea Eliade tentang ruang sakral.

Data hasil wawancara selanjutnya disintesis dengan gagasan pemikiran Mircea Eliade sehingga ditemukan tesis penelitian konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo. Tesis penelitian ini menemukan bahwa konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo mengandung nilai-nilai religius dan kearifan lokal yakni, pendidikan moral bagi masyarakat Sumba dan secara khusus bagi suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

Untuk menggali nilai-nilai kebijaksanaan tersebut penelitian menggunakan pokok-pokok pemikiran Mircea Eliade yakni konsep ruang sakral dalam kehidupan manusia religius. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memaparkan *pertama-tama* memaparkan konsep religius masyarakat Sumba. Tujuannya supaya pembaca dapat memahami dengan lebih baik konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

*Kedua*, mendialogkan konsep religius *umma kalada* sebagai ruang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dengan pemikiran Mircea Eliade sehingga dapat dijadikan media pendidikan moral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo sekaligus menjadi kekayaan filsafat keindonesiaan yang indah.

## PEMBAHASAN

### Kepercayaan Marapu Sumba Barat Daya NTT

Untuk memahami konsep ruang sakral *umma kalada* Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo secara lebih baik, pada bagian ini akan dipaparkan terlebih dahulu kepercayaan Marapu sebagai agama tradisional masyarakat Sumba.

Sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

Kepercayaan Marapu adalah kepercayaan tradisional masyarakat Sumba yang membentuk pola hidup dan kebudayaan masyarakat Sumba. Itulah sebabnya Pulau Sumba dikenal sebagai tanah Marapu. Masyarakat Sumba percaya hidupnya diatur dan dijamin oleh kekuatan diatas dirinya, yang disebutnya Marapu.

Kepercayaan tradisional ini telah melahirkan berbagai kekayaan budaya yang tiada bandingnya seperti yang tampak dalam aneka bentuk festival budaya, kerajinan tangan, tarian dan bentuk rumah adat yang memiliki kekayaan filosofis yang sangat tinggi. Seperti dalam aksesoris yang dikenakannya yakni *mamoli* (anting), *maraga* (kalung), dan *gadingo* (gelang) dan kain tenun yang merupakan wujud kepercayaannya terhadap Marapu (Oka Wedasantara and Suarsana, 2019). Karena itu, orang Sumba merupakan kelompok masyarakat yang sulit dipengaruhi oleh unsur-unsur yang asing termasuk pengaruh dari keenam agama besar yang diakui di Indonesia (Kamuri, 2020).

Dalam bahasa asli Sumba Marapu berarti “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Dia adalah kekuatan dari yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi (Suarjaya, n.d.). Namun, Marapu bukanlah Allah sebagaimana dalam pengertian agama-agama monoteisme sebagai suatu entitas tersendiri, melainkan aneka daya kekuatan yang diturunkan Yang Ilahi (Allah) untuk membantu manusia dalam kehidupannya. Oleh Karena itu, pelaksanaan keagamaan Marapu dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterima oleh nenek moyangnya.

Dengan kata lain, Marapu adalah pewarisan pemujaan para leluhur orang Sumba terhadap aneka kekuatan supranatural yang hadir dalam bentuk benda-benda yang diimani dapat memberi kesejahteraan hidup. Mereka adalah kekuatan yang berperan sebagai mediator manusia dengan Tuhan, karena itu manusia wajib menyembahnya melalui ketaatan pada prinsip dan ritual yang telah ditetapkannya (Kamuri, 2020).

Dalam sejarahnya, orang Sumba meyakini bahwa Marapu telah menurunkan prinsip-prinsip yang menjangkau seluruh tatanan kehidupan manusia. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi untuk menata pola perilaku individu dan masyarakat demi mencapai keseimbangan dan keserasian dalam relasi dengan segala unsur kosmis seperti ketentraman dan kesejahteraan (Kamuri, 2020).

Mbulur dan Hary (2013) dalam penelitiannya tahun 2013 mengemukakan arti kata Marapu sebagai berikut: *Pertama*, Marapu bisa diartikan sebagai makhluk yang menghuni langit yang sifatnya abadi, namun makhluk-makhluk itu berparas dan berkepribadian seperti manusia. Makhluk-makhluk surgawi itu ada yang berjenis kelamin pria dan wanita serta hidup berpasang-pasangan seperti suami-isteri. Keturunan makhluk-makhluk turun ke bumi menjadi manusia dan menjadi asal-usul nenek moyang orang Sumba.

Berdasarkan hal tersebut arti *kedua* Marapu diatribusikan kepada arwah leluhur karena merekalah penguasa *Kabihu* (suku) suatu kampung pada zaman dahulu. Roh leluhur ini dikenal sebagai *WeMatta*. *Ketiga*, arwah sanak saudara yang telah meninggal. *Keempat*, Marapu adalah makhluk-makhluk halus yang menghuni segenap penjuru bumi. Mereka adalah roh-roh yang memiliki kekuatan gaib atau magis yang mempengaruhi

kehidupan manusia (Mbulur and Hary, 2013).

Meski demikian Marapu atau roh-roh ini tidak sama tingkatannya dan perannya dalam kehidupan masyarakat Sumba. Ada Marapu yang baik yang menjaga, melindungi dan memberi berkat dalam kehidupan tetapi juga ada Marapu yang mengganggu kehidupan manusia.

Marapu yang menduduki tempat yang tinggi adalah Marapu yang menjadi cikal-bakal suatu suku. Karena itu, Marapu leluhur atau *WeMatta* memainkan peran yang sangat tinggi dalam kepercayaan masyarakat Sumba sebab Marapu jenis leluhur ini menjadi pengantara manusia dengan *Magholo Marawi* (Sang Pencipta dan Penguasa alam Semesta) mengingat manusia belum mampu berhubungan langsung dengan *Magholo Marawi* (Renda and Adon, 2020c). Itulah sebabnya, orang Sumba sangat menghormati orang tuanya baik selama masih hidup maupun setelah meninggal.

*Magholo Marawi* adalah DIA yang menciptakan semesta alam dan segala isinya, yang membentuk dan memberi kehidupan, yang bertelinga dan bermata. Kebesaran kuasanya digambarkan dalam bait-bait doa orang Sumba yang mengungkapkan keagungan nama-Nya sebagai 'Yang Ilahi', Yang Esa, Sang Pencipta yang pantang disebut nama-Nya, yang dikenal sebagai "*Ndapanuma Ngara Ndapateki Tamo*", (Tak diucapkan nama-Nya dan tak disebutkan gelar-Nya) (Mbulur and Hary, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, *Rato Rumata* yakni imam Kampung Tarung menyebut Sang Pencipta atau *Dappatekitamo Dappanungara* dengan kalimat suci, yakni sebagai DIA yang "tidak disebut gelar atau tidak disebutkan nama-Nya dengan sembarangan". Maksudnya, nama-Nya adalah pemali untuk dipikirkan maupun diucapkan oleh ciptaan-Nya.

Dia adalah "*Pamomowiwi Pamakkemata*" (Tak tertandingi kuasa-Nya). Dengan kata lain, seluruh ciptaan tidak dapat menyamai kuasa-Nya, apalagi menafsirkan-Nya. Maka orang Sumba jika ingin menyebut Tuhan dengan gambaran kuasa-Nya yakni *Ama Ama Wolu-Inna Ama Rawi* adalah (Yang menciptakan langit dan bumi/Tuhan Yang Maha Kuasa) (Oka Wedasantara and Suarsana, 2019). Maka dalam ritual keagamaan, orang Sumba menyebut Sang Pencipta dengan bahasa kiasan seperti *Annatala* (penguasa tertinggi), *Hupu Ama* (Ama di langit), *Hupu Ina* (Ibu di langit) dan lain-lain.

Oleh karena itu, kepercayaan terhadap Marapu pada dasarnya adalah kepercayaan kepada Allah sebagaimana dalam agama-agama Moneteisme, sedangkan penyembahan kepada nenek moyang atau leluhur hanyalah mediasi antara manusia dengan Sang Pencipta.

Marapu-Marapu adalah daya Ilahi yang menampilkan sifat kellahian seperti maha kasih, maha penyayang, maha pemurah, sumber kehidupan, sumber kemakmuran, kuasa atas kelahiran dan kematian manusia, serta kuasa atas nasib manusia, dan juga dapat memberikan hukuman pada manusia yang berbuat merusak alam lingkungan (Suarjaya, n.d.). Maka memuja atau menyembah Marapu adalah cara agar mendapatkan berkat dan kehidupan dari Yang Ilahi.

### **Konsep Religius Umma Kalada Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo Sumba Barat Daya**

Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo adalah sebuah suku di Sumba Barat Daya NTT. Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo berasal dari empat suku kata yakni *Kabissu* yang berarti suku, *Kalindakana* berarti tempat rata, *Weelewo* berarti air atau sumber, dan *Katodalobo* berarti gua atau tempat bernaung. Jadi secara harafiah Kabissu Kalindakana

Weelewo Katodalobo berarti kerajaan tempat bernaung yang berada dekat air (Renda and Adon, 2020). Menurut cerita yang beredar dan dipercaya oleh masyarakat setempat, Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo merupakan salah satu bagian kecil dari Kerajaan Wewewa yang berada di Sumba Barat Daya.

Menurut mitos yang berkembang di masyarakat, suku Kalindakana Weelewo Katodalobo turun dari langit. Hal ini terjadi pada suatu saat di masa lampau ketika hujan deras disertai petir tiba-tiba turunlah sebuah rumah beserta hewan dan dengan segala perlengkapan rumah tangga (Renda and Adon, 2020).

Rumah ini terbuat dari alang-alang dengan perlengkapan rumah tangganya terbuat dari emas. Perlengkapan rumah tangga ini terdiri dari dua bagian yakni perlengkapan dapur dan alat makan serta perhiasan dan mas kawin.

Rumah beserta isinya yang turun dari langit ini disebut *umma kalada* Kalindakana atau *umma Marapu*. Rumah tersebut masih ada hingga saat ini dan beberapa kali direnovasi oleh Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo (Renda and Adon, 2020c). Penjaga *umma kalada* adalah seorang *Rato Paama* (raja suku) dan *Rato Paina* (ratu suku). Menurut cerita yang dipercaya oleh masyarakat Wewewa asal-usul orang Sumba berasal dari luar. Suku pertama yang datang di Sumba adalah Suku *Lobo* (Kleden, 2017).

Hal ini digambarkan dalam syair adat yang menceritakan rute perjalanan mereka: "...*Malaka-Tana Bara, Hapa Riu-Ndua Riu, Hapa Njawa-Ndua Njawa Ruhuku-Mbali, Ndimma makaharu, Endi-Ambarai, Enda Ndau, Haba Rai Njua..... Semenanjung Malaka, Singapura, Riau, Jawa, Bali, Bima, Makassar, Ende, Manggarai, Rote Ndao, Sabu Raejua...*" (Rambe, 2014).

Sebagai pendatang leluhur masyarakat Sumba tiba di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Tanjung Sesar yang terletak di sebelah utara Pulau Sumba bagian barat atau di muara sungai Kambaniru, Sumba Timur (Kamuri, 2020). Karena itu, bagi masyarakat Sumba Tanjung Sesar merupakan tempat mistis karena dihubungkan dengan asal nenek moyangnya. Dari tempat inilah nenek moyang orang Sumba menyebar di seluruh Pulau Sumba dan membentuk komunitas yang kemudian disebut *Kabissu* (Mubyarto, 1991).

### ***Struktur dan makna setiap bagian Umma Kalada***

*Umma kalada* atau *umma Marapu* secara harafiah berarti rumah besar. Rumah ini dibangun melalui tahapan ritual adat yang rumit dengan sentuhan seni yang kaya akan simbol sebagai warisan leluhur yang kaya makna (Ramone, 2020).

Bahan-bahan bangunan berasal dari alam yang telah berumur panjang, kokoh dan kuat (Haingu and Pingge, 2021). Atapnya terbuat dari alang-alang yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat bertahan lama. Simpul-simpul bangunannya diikat dengan tali-tali rotan dan akar-akar pohon. Tiang-tiang bangunan rumah dialas dengan batu sehingga bertahan lama (Ngara and Yulianasari, 2020).

Rumah yang didesain berbentuk panggung ini terkandung di dalamnya prinsip keseimbangan sebab mengungkapkan relasi yang harmonis antara manusia dan Pencipta (Ande et al., 2020). Hal ini tampak dalam atap *umma kalada* yang mempunyai dua sudut, pada sudut yang satu diberi patung pria dan di sudut yang lain diberi patung wanita.

Secara vertikal *umma kalada* dibagi dalam tiga bagian utama yakni; *Pertama*, atap yang menjulang tinggi ke langit yang

melambangkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Pencipta. Atap adalah simbol dunia atas (tempat yang Ilahi) dimana dewa-dewa tinggal. Maka *umma kalada* bagi orang Sumba bukan hanya manusia bernaung dari panas dan hujan tetapi juga rumah tempat Marapu tinggal (Renda and Adon, 2020a).

*Umma kalada* menjadi sarana yang menjembatani relasi manusia dengan yang Ilahi. Oleh karena itu, rumah adat bagi orang Sumba adalah simbol sekaligus identitas budaya. Dengan demikian tidak memiliki rumah adat sama dengan tidak memiliki jati diri. Sebab awal dan akhir peziarahan hidup orang Sumba menuju ke rumah. Bagi orang Sumba rumah di dunia ini sifatnya sementara saja dan rumah yang sesungguhnya ialah rumah keabadian. Rumah abadi ini dikenal dengan nama *Wanno Kalada* (Kampung besar) (Renda and Adon, 2020b).

Tingkat kedua *umma kalada* ialah tempat manusia. Hal ini disimbolkan dari dua pintu *umma kalada* yang satu untuk pria dan satu untuk wanita. Pintu untuk pria memberikan akses kepada para tamu menuju kamar tidurnya dan dihubungkan dengan sirkulasi utama rumah. Sementara pintu wanita memberikan akses menuju dapur dan tempat penyimpanan makanan. (Rosimin, Caecilia, and Wijayaputri, 2020). Itulah sebabnya *umma kalada* mengisyaratkan keseimbangan hidup rohani dan jasmani yang bertolak dari keseimbangan kosmologi dan keseimbangan sosial (Ramone, 2020).

Tingkat yang paling dasar ialah kolong rumah, sebagai tempat hewan piaraan. Kolong rumah juga melambangkan alam bawah, tempat para arwah-arwah atau roh-roh (Haingu and Pingge, 2021). Dengan demikian desain *umma kalada* yang berbentuk panggung dengan atap yang menjunjung tinggi ke langit melambangkan keseimbangan

hidup baik dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta serta leluhur dan alam semesta.

Begitu pentingnya eksistensi *umma kalada* sehingga setiap warga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk merawat *umma kalada*. Bila terjadi kerusakan pada *umma kalada* setiap suku akan mengadakan musyawarah untuk memperbaikinya yang dipimpin oleh *Rato* (imam adat) kampung tersebut (Ande et al., 2020). Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara *umma kalada* dengan rumah masyarakat biasa. Rumah masyarakat biasa disebut rumah kebun (Ande et al., 2020).

### **Unsur-Unsur Umma Kalada**

#### *Gollu Kangali* (pagar batu)

Pada umumnya perkampungan orang Sumba yang membentuk *kali mbyatu* (dusun) terdiri dari dua gerbang yakni pintu masuk dan pintu keluar yang terbuat dari batu-batu (Ramone, 2020). Sedangkan *umma kalada* sendiri dipagari oleh *Gollu Kangali* (pagar batu yang disusun berbentuk dinding).

*Gollu Kangali* memiliki dua lapis. Lapisan pertama atau terluar berfungsi sebagai pelindung sekeliling *umma*. Lapisan kedua berfungsi untuk menjaga agar hewan piaraan tidak masuk di lingkungan *umma kalada*. Antara lapisan pertama dan lapisan kedua digunakan sebagai kandang ternak (kuda, kerbau, sapi dan babi).

#### *Natara* (Pelataran Rumah *Umma Kalada*)

Memasuki pelataran *umma kalada* terdapat hamparan batu kubur dari zaman megalitik yang melambangkan kehidupan akhirat. Hal ini didasari pada kepercayaan Marapu yang meyakini ada persatuan antara orang hidup dan orang mati (Ngara and Yulianasari, 2020). Arwah-arwah leluhur yang menjadi Marapu diyakini dapat melindungi,

menjaga dan memberi berkat kepada anak cucunya yang masih hidup. Selain itu, pelataran *umma kalada* memiliki satu pusat yang ditandai oleh pendirian beberapa batu sebagai tempat kurban. Pusat ini dikenal dengan Marapu Wannu. Marapu Wannu berarti Marapu penjaga dan pelindung kampung.

Setiap musim panen tiba *Rato Paama* atau yang mewakilinya mengurbankan seekor ayam beserta hasil panen. Di depan pintu gerbang *umma kalada* terdapat dua batu yang diberdirikan menyerupai manusia. Kedua batu tersebut bertujuan menjaga pintu gerbang kampung. Kedua batu tersebut merupakan simbol kehadiran Marapu penjaga kampung.

Di dekat Marapu Wannu terdapat sebuah lingkaran yang dikelilingi dengan batu-batuan. Nama lingkaran tersebut ialah Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo yakni *Ndou Pateba* (tempat pemotongan hewan kurban). Di sekitar tempat ini terdapat makam keluarga zaman dahulu yang dikubur dalam tanah dengan susunan batu.

Sekeliling rumah adat terdapat kubur-kubur batu besar dengan berbagai bentuk dan ukiran yang indah baik yang telah beratus tahun maupun yang baru, menunjukkan kejayaan jaman megalitik di masa lampau, dengan karakteristik adat istiadatnya.

Pada zaman dahulu Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo memakamkan jenazah sesuai status. Golongan atas biasanya para imam adat *Rato Paama* dan *Paina*. Mereka dimakamkan pada sebuah batu besar yang terbuat dari batu kapur. Batu tersebut dilubangi lalu diberi penutup batu yang besar. Pada batu kubur itu biasanya diukir bermacam-macam perhiasan seperti mamoli, kuda, kerbau yang menunjukkan gelar kebangsawanan yang dimakamkan.

### *Bagian dalam Umma Kalada*

Memasuki bagian dalam *umma kalada* terdapat ruangan-ruangan yang mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi seperti:

#### a. *Pari'i uma* (tiang rumah)

*Umma kalada* memiliki empat tiang utama sebagai soko guru sebagai penopang utama bangunan yang dihuni (Ramone, 2020). Keempat tiang ini terbuat dari kayu yang sangat kuat dengan ukuran yang besar sehingga dapat menyangga konstruksi atap menara yang tinggi.

Tiang-tiang tersebut dikenal *pari'i* dan salah satu dari keempatnya disakralkan yang disebut *pariimattamarapu* yang digunakan karena diyakini sebagai media bagi para Marapu atau roh suci leluhur untuk naik-turun dari alam surga ke dunia manusia guna menerima segala bentuk pemujaan manusia serta memberikan anugerah kepada manusia yang setia melaksanakan prinsip-prinsip yang ditetapkan Marapu (Renda and Adon, 2020). Tiang sakral (*Parii Mata Marapu*) ini telah dirancang dan disakralkan sejak awal pembangunan *umma kalada* bahkan menjadi ritus penting pembangunan rumah.

Pada waktu upacara selamatan *umma kalada*, tiang sakral ini menjadi media memuja Marapu atau leluhur (Suarjaya, n.d.). Pada bagian atas tiang *pari'i* diukir sejenis piringan untuk menambah keindahan serta menjadi simbol kesakralan *umma kalada*.

Selain itu di atas tiang-tiang *pari'i* juga dibuatkan ukiran-ukiran (*urrata*) berdasarkan nama *kabissu* tersebut (Ngara and Yulianasari, 2020). Di samping itu pada setiap *pari'i* dipasang sebuah *Labe* berbentuk cincin dari kayu yang lebar yang menandai 'lingga' dan 'yoni' (organ kelamin laki-laki dan perempuan). Dengan kata lain, pemasangan cincin yang

terbuat dari kayu tersebut merupakan lambang perkawinan.

Pria dilambangkan dengan *pari'i* yang panjang dan wanita dengan *labe* yang lebar. Semuanya merupakan simbol kesuburan pria dan wanita bahkan kesuburan alam semesta tempat manusia berpijak dan membangun hidupnya. Hal ini terungkap dalam syair "...*Pari'i akaladana...Labe abeleka...*" (tiang yang besar, cincin yang lebar).

#### b. Rabuka

Rabuka berarti tempat memasak nasi. Tempat ini didesain dengan ukuran segi empat dan di dalamnya diletakkan tiga tungku yang terbuat dari batu. Ketiga tungku ini tidak sembarang dipasang. Satu di sebelah *mbali tonga* (tempat untuk bermusyawarah), sedangkan tungku yang lain diletakkan di sebelah depan dan belakang rumah (Ngara and Yulianasari, 2020). Titik-titik api ini membantu pengawetan bahan-bahan bangunan tradisional yang terbuat dari tali-temali, bambu dan ilalang (Ramone, 2020). Tungku-tungku api tersebut ditanam dan diresmikan melalui ritual khusus berupa pengorbanan satu ekor ayam kepada leluhur.

Jika suatu saat salah satu tungku ini rusak oleh karena termakan usia, maka untuk menggantinya harus mengadakan ritual kecil. Sebab dalam filosofi orang Sumba jantung di gambarkan dengan pusat perapian dimana segala sesuatu yang terjadi di rumah adat berpusat pada perapian (Rosimin, Caecilia, and Wijayaputri, 2020). Karena itu, pada *rabuka* terdapat *kerepadalu*. *Kerepadalu* secara harafiah berarti pantat periuk.

Tempat ini berfungsi sebagai tempat masak atau dapur. Kaum wanitalah yang banyak tinggal di *Kerepadalu* ini. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar bagi orang Sumba. Sebab orang Sumba pada umumnya masih menganut sistem

patrialistik. Di ruangan ini juga terdapat *padalu*. *Padalu* adalah sebuah wadah yang terbuat dari periuk tanah, yang dipakai untuk mengisi air. Air yang diisi di dalamnya adalah yang ditimba dari sumber mata air. Air yang lama tersimpan di dalam *padalu*, semakin lama akan semakin sejuk dan enak (Ngara and Yulianasari, 2020).

#### c. Pabeika

Pabeika adalah tempat tidur sekaligus tempat makan. Namun *pabeika* tidak digunakan sebagai tempat makan Rato sebab terdapat tempat makan khusus Rato Paama dan Paina adalah *niri api*. Pabeika pada dasarnya terbuat dari bilahan bambu yang diikat dengan tali (uwe), dengan cara dianyam. Pabeika saat digunakan untuk tidur akan dialas dengan tikar (Teppe).

#### d. Balitonga dan Nidikoro

Balitonga dan Nidikoro adalah kamar yang tersembunyi. Tempat ini tidak dibuka sembarangan oleh semua orang, melainkan hanya oleh imam Marapu (Rato), yang berasal dari suku itu. Apalagi kaum perempuan termasuk Rato Paina tidak memiliki hak dan wewenang untuk membuka apalagi masuk ke dalamnya. Tempat ini dianggap sangat pemali, sacral karena merupakan tempat berdiamnya roh Marapu (Ngara and Yulianasari, 2020). Balitonga berfungsi sebagai tempat musyawarah para tetua Marapu, tempat persemayaman jenazah dan juga berfungsi sebagai lumbung padi.

Di sekitar Balitonga terdapat taring babi, tanduk kerbau maupun sapi yang pernah dikorbankan untuk Marapu. Lumbung padi di Balitonga bernama Kapetela. Dengan kata lain, tempat ini dimaksudkan sebagai tempat penyimpanan benda keramat, yang melambangkan kehadiran Marapu (Ngara and Yulianasari, 2020).

Sedangkan Nidikoro adalah tempat tersembunyi yang dianggap keramat karena dipercaya Marapu berdiam disana. Dalam acara tertentu seperti adat perkawinan menurut cara Marapu, wanita yang dipindahkan dari orang tuanya ke rumah mempelai pria diperbolehkan duduk di Balitonga. Peristiwa itu sangat keramat. Oleh sebab itu tuan rumah harus menyiapkan tikar yang baru. Penyambutan ini sebagai tanda hormat kepada wanita dan keluarganya teristimewa Marapu yang dipercaya mengiringi perjalanan wanita yang dipinang tersebut.

#### e. Katonga Kii

Katonga Kii adalah bagian terluar dari *umma kalada*. Tempat ini didesain dengan sangat minimalis. Tempat ini dapat dikatakan ruang serba guna. Sebab digunakan untuk pertemuan non formal maupun serta menerima tamu.

#### f. Mbali Tonga

Mbali tonga adalah tempat yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya musyawarah penting seperti acara adat kawin mawin, ritual keagamaan, dan berbagai jenis musyawarah lainnya yang melibatkan banyak orang. Selain itu, jika ada yang meninggal, maka jenazah orang itu akan diletakkan di tempat ini.

#### g. Tolaka Umma (Menara)

Tolaka Umma (Menara) adalah simbol alam atas (tempat para dewa) atau Umadana. Karena itu tempat ini berada paling atas dari *umma kalada*. Menara rumah yang didesain menunjuk langit dengan panjang menara sekitar 7 (Tujuh) *doppa*, menggambarkan akan pengakuan eksistensi Ilahi. Pengakuan adanya wujud tertinggi atau Tuhan. Seorang wanita dewasa tidak diperkenankan naik di tempat ini sebab di tempat ini Marapu dan arwah orang yang sudah beralih dari dunia.

Menara ini merupakan gambaran surga yang cita-cita Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo. Lambang Marapu biasanya identik dengan perhiasan-perhiasan yang di simpan di tempat ini. Umumnya perhiasan itu sering dipamerkan dalam upacara-upacara kematian dan ritual adat lainnya. Tempat Marapu tidak boleh dipegang oleh siapapun kecuali Rato Paama dan anak laki-laki tertuanya atau mereka yang sudah dinobatkan.

Di bawah *umadana* digantung beberapa jenis keris berambut manusia dan tombak beracun. Keris dan tombak ini tidak boleh dilihat atau diperlihatkan pada anak-anak. Kedua benda itu merupakan benda pusaka *umma kalada*. Pada ujung menara (Tolaka Uma) yakni sebelah kanan dan kiri terdapat istilah Tanggu Marapu La Hindi yang diberi patung pria, dan sudut yang satu diberi patung perempuan (Kodi) di sudut yang lain.

Selain itu terdapat juga lambang periuk tanah dengan posisi muka menghadap ke atas yang menggambarkan simbol kesuburan dan kesejahteraan. Posisi menggambarkan bahwa sumber kesejahteraan berasal dari wujud tertinggi, yakni *dappa tekki ngara-dappa suma tamo* (Yang tidak disebut namanya dan tidak diucapkan gelarnya).

### ***Umma Kalada sebagai Ruang Sakral Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo***

Bagi suku Kalindakana Weelewo Katodalobo, *umma kalada* sangat magis dan pemali. Dikatakan pemali karena hanya para Rato (Imam Marapu) yang layak dan diperkenankan untuk masuk dalam rumah adat ini untuk menjalankan ritual keagamaan (Ngara and Yulianasari, 2020).

Rumah *Kalada* memberi kesan religius yang beraura mistis yang sangat

tinggi sehingga setiap orang baik tamu maupun tuan rumah harus berhati-hati. Hal ini disebabkan karena *umma kalada* menyimpan benda-benda sakral seperti: *tamelo, tala, numbu, teko, oma, marangga* dan piring-piring pusaka yang terbuat dari kayu. Bagi para tamu kesan tersebut sudah nampak jelas saat memasuki kampung adat Sumba dengan rumah-rumah yang bermenara sangat tinggi (Ramone, 2020).

Di sekitar wilayah *umma kalada* Kalindakana Weelewo Katodalobo hanya ada beberapa tempat saja yang boleh dilewati. Tempat-tempat yang dapat dilewati biasanya sudah diberi tanda terlebih dahulu dengan meminta restu dari Marapu.

Jika tidak berhati-hati akan salah jalur, maka akibatnya akan mendapat hukuman dari Marapu. Hukuman tersebut dapat berupa sakit perut yang pelik. Kalau tidak segera diketahui oleh tuan rumah maka akan mengakibatkan kematian mendadak. Cara pengobatannya sangat mudah, tetapi tidak semua orang dapat melakukan. Hanya Rato atau tetua adat saja yang memiliki wewenang untuk dapat menyembuhkan sakit tersebut (Renda and Adon, 2020). Dengan kata lain, ada banyak pantangan bila berada di *umma kalada*. Pantangan-pantangan tersebut yakni:

- a. Setiap orang kecuali Rato dan tetua adat dilarang melihat ke atap rumah. Jika terjadi pelanggaran maka akan melihat ular-ular yang merayap. Akibat lain yang ditimbulkan ialah mata akan menjadi buta atau sakit mendadak. Bila terlanjur melihat ke atas maka harus meminta maaf pada Rato. Orang yang melanggar tersebut harus membawa seekor ayam untuk dikurbankan pada Marapu sebagai bentuk permintaan maaf (Renda and Adon, 2020c).
- b. Orang yang pernah membunuh manusia, mencuri dan memerkosa di larang masuk ke *umma kalada*. Jika larang tersebut dilanggar maka Marapu akan marah. Akibat dari pelanggaran itu adalah rasa sakit yang menyiksa, terbanting berulang-ulang tanpa melihat pelaku dan bahkan dibuang dari tempat yang tinggi.  

Bila hal ini terus-menerus berlangsung maka akan mengakibatkan kematian. Disinilah peran penting Rato sebagai imam Marapu yakni untuk menebus kesalahan dengan membawa seekor babi untuk dikurbankan pada Marapu (Renda and Adon, 2020).
- c. Tidak mencuri barang-barang *umma kalada* khususnya perhiasan yang dianggap keramat. Kalau larangan ini di langgar maka dalam tempo satu minggu anggota keluarga yang mencuri itu akan meninggal satu persatu. Jika tidak segera mengakui kesalahannya maka pihak yang bersangkutan akan mendapatkan celaka. Lagi-lagi cara penyelesaiannya yaitu mengakui kesalahan di *umma kalada*.  

Dalam upacara pengakuan tersebut harus dihadiri oleh Rato dan tetua adat kemudian mengembalikan barang yang telah dicuri tersebut (Renda and Adon, 2020). Tidak hanya itu dia harus didenda sesuai dengan permintaan dalam musyawarah adat. Dalam beberapa peristiwa banyak keluarga yang anggota keluarganya meninggal dalam waktu yang bersamaan. Dan hal tersebut secara medis tidak dapat dibuktikan akibat kematiannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari berbagai kalangan masyarakat sekaligus memberikan efek jera bagi pencuri (Renda and Adon, 2020c).

Oleh karena itu, *umma kalada* tergolong aman dari pencurian. Hal itu juga dipengaruhi oleh beberapa mitos

yang dipercaya dalam masyarakat benar-benar pernah terjadi. Seorang pencuri atau sekelompok perampok yang hendak merampok dalam *umma kalada* tidak akan pernah terwujud. Hal ini terjadi karena para perampok tidak dapat masuk *umma kalada*. Penyebabnya setiap kali mereka masuk di Umma kalada tiba-tiba *umma kalada* berubah menjadi laut yang luas.

Terkadang menjadi sebuah hutan dan terkadang pula menjadi jurang yang dalam akibatnya para pencuri kesulitan untuk mengambil barang atau perhiasan dalam *umma kalada* (Renda and Adon, 2020).

### Konsep Ruang Sakral Menurut Pemikiran Mircea Eliade

Mircea Eliade seorang filsuf yang hidup pada masa Perang Dunia II. Ia lahir di Bukarest, Rumania, pada 9 Maret tahun 1907, dan pada tahun 1957 diangkat menjadi guru besar di Universitas Chicago karena kemampuannya dalam sejarah tentang agama-agama (Eliade, 1987). Mircea Eliade sangat tertarik dengan pemikiran tentang masyarakat *arkhais*. Hal itu nampak dalam pokok-pokok pemikiran Mircea Eliade sebagai berikut:

#### *Manusia Religius*

Dalam menganalisis ruang sakral, Mircea Eliade memulainya dengan menguraikan konsep manusia religius (*homo religius*). Menurut Mircea Eliade manusia religius adalah manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia (Eliade, 1964).

Dengan kata lain, eksistensi manusia dalam alam sakral tersebut, tidak pernah terlepas dari keberadaan Yang Kudus. Bagi manusia religius Yang

Kudus adalah pusat kehidupan dan pengalaman religius. Manusia religius meyakini bahwa Yang Kudus adalah asal dan tujuan dari semua yang ada. Atas dasar inilah Mircea Eliade menganggap Yang Kudus berhubungan dengan konsep *ada, makna dan kebenaran* (Eliade, 1987).

Manusia religius menjadi sadar terhadap keberadaan Yang Kudus karena Yang Kudus memanasifestasikan dirinya atau menunjukkan dirinya kepada manusia lewat simbol-simbol profan. Peristiwa Yang kudus menampakkan diri itulah yang disebut dengan peristiwa *hierophany* (P. S. H. Susanto, 1987). Pengalaman *hierophany* membangkitkan suatu perspektif yang unik dalam diri manusia religius tentang dunianya. Sehingga manusia religius memandang alam semesta memiliki nilai religius.

Kesadaran ini muncul dari pandangan bahwa Yang Kudus selalu terlibat dalam seluruh kehidupan manusia dan alam semesta. Bagi manusia religius alam semesta diciptakan dan digerakkan oleh daya serta kekuatan tertentu (Eliade, 1958). Oleh karena itu, manusia religius berusaha untuk selalu mendekati diri dengan Yang Kudus. Manusia religius memiliki keinginan yang mendalam untuk menjadi (*to be*), untuk berpartisipasi dalam realitas, untuk memiliki kekuatan dari Yang Kudus.

#### *Ruang Sakral/Kudus*

Bagi manusia religius (*homo religius*) semua ruang tidaklah sama atau homogen. Manusia religius berpandangan bahwa suatu ruang dibedakan dengan ruang-ruang yang lain karena *kekudusannya* (Kitagawa and Eliade, 1959). Sementara sebuah ruangan yang *tidak kudus* dianggap tidak mempunyai keteraturan dan tidak berbentuk (*khaos*). Ruang kudus ialah ruangan yang mempunyai bentuk (*kosmos*). Pengalaman akan ruang kudus ini membangkitkan kesadaran manusia religius, bahwa pada dasarnya dunia ini

adalah teratur karena diciptakan dan digerakan oleh Yang Kudus (Eliade, 1964).

Pengudusan suatu ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa *hierofani*, Yang Kudus memanifestasikan diri di suatu tempat (Dillistone, 2002). Akibat peristiwa *hierofani*, suatu tempat menjadi kudus, diistimewakan dan terpisah dari tempat-tempat lain. Namun menurut Eliade, kekudusan suatu tempat tidak selalu ditunjukkan oleh peristiwa *hierofani*, tetapi juga bisa terjadi lewat sebuah simbol sakral.

Ketika di suatu tempat muncul simbol yang dianggap sakral, tempat itu kemudian dianggap sakral. Mircea Eliade melihat bahwa kemunculan simbol sakral tersebut membawa manusia pada suatu unsur absolut (Eliade, 1974). Unsur absolut tersebut adalah sesuatu yang bukan berasal dari dunia ini yang sudah memanifestasikan dirinya lewat simbol-simbol sakral.

### *Simbolisme*

Menurut Eliade manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus itu *Transenden*, sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam ruang dan waktu. Maka manusia mengenal Yang Kudus, sejauh bisa dikenal melalui simbol. Namun manusia mengenal Yang Kudus bukan semata-mata karena usahanya tetapi karena Yang Kudus mewahyukan dirinya kepada manusia lewat peristiwa *hierofani* (Eliade, 1976). Semua pewahyuan ini sampai kepada manusia melalui simbol. Yang Kudus *ada* dan *memanifestasikan* dalam simbol. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan Yang Kudus yang *transeden*.

Mircea Eliade mengatakan bahwa semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Manusia bukan

hanya sebagai *animal rationale* (mahluk rasional), tetapi juga sebagai *homo symbolicus* (mahluk simbolis) (Hardjono, 1983). Bagi masyarakat *arkhais* fakta-fakta religius itu merupakan simbol dari Yang Kudus. Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius (Saliba, 1976).

Bagi manusia nonreligius batu atau pohon yang dianggap keramat tetap dipandang sebagai objek biasa. Tidak ada nilai yang istimewa dari setiap objek tersebut. Tetapi bagi manusia religius, Yang Kudus memanifestasikan dirinya lewat simbol-simbol di alam semesta. Objek yang dianggap sebagai manifestasi dari Yang Kudus menjadi suatu kenyataan yang supra-natural (Eliade, 1987). Maka, yang disembah bukan sebuah objek biasa, tetapi sebuah objek sakral di mana Yang Kudus sungguh-sungguh ada di dalamnya. Simbol lebih banyak bicara ketimbang kata-kata dan pengetahuan biasa. Simbol memberikan informasi kepada manusia tentang Yang Kudus.

Bagi manusia, simbol merujuk kepada sesuatu yang nyata atau pada *model dunia*. Menurut masyarakat *arkhais* yang nyata adalah yang berkuasa, yang bermakna, yang hidup, dan itu sama dengan Yang Kudus (Eliade, 1958).

Mircea Eliade mengatakan fungsi simbolisme religius yang paling penting adalah kemampuannya untuk mengungkapkan realitas asasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara lain. Ungkapan simbolisme menunjukkan suatu pengalaman spiritual yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia religius. Manusia religius berusaha untuk mengenal dan bersatu dengan Yang Kudus sebagai awal mula dari semua yang ada (Hardjono, 1983).

Kehadiran Yang Kudus pada simbol-simbol mengubah makna dari simbol-simbol menjadi simbol religius. Bagi mereka simbol-simbol (langit, bumi,

air, bulan, batu dan kayu) tidak lagi dipandang sebagai simbol biasa tetapi menjadi simbol religius. Simbol-simbol sakral membentuk dunia ini menjadi kudus dan dunia teratur (*kosmos*). Yang Kudus menjadi asal dan tujuan dari dunia dan alam semesta ini (Kitagawa and Eliade, 1959). Maka, masyarakat arkhais menjadikan simbol-simbol sakral sebagai objek pemujaan terhadap Yang Kudus.

### **Konsep Ruang Sakral *Umma Kalada* Kabissu Kalindakana Weelewo Katodalobo Dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade**

Berdasarkan hal tersebut di atas konsep pemikiran Mircea Eliade sangat baik untuk menggali konsep ruang sakral *umma kalada* Kabissu Kalindakana Weelewo. Dalam kepercayaan Marapu Yang Kudus (*Magholo Marawi*) memanasifestasikan diri-Nya, atau menunjukan diri-Nya kepada manusia lewat simbol-simbol profan yang dapat mendatangkan kesejahteraan dalam hidup. Hal ini tampak dalam kepercayaan masyarakat Sumba yang menganggap benda-benda tertentu sebagai benda sakral seperti *tamelo*, *tala*, *numbu*, *teko*, *oma*, *marangga* yang dipercaya sebagai simbol kehadiran Marapu (kekuatan ilahi) (Solihin, 2013).

Dalam pemikiran Eliade, peristiwa *hierophany* menyebabkan segala realitas yang ada di sekitarnya diresapi menjadi kudus, diistimewakan dan terpisah dari tempat-tempat lain (Dillistone, 2002). Dalam suku Kalindakana Weelewo Katodalobo peristiwa tersebut nampak dalam mitos *umma kalada* yang dipercaya turun dari langit dengan segala perlengkapan rumah tangga dan perhiasan wanita.

Oleh karena itu, ketika suku Kalindakana Weelewo Katodalobo melihat rumah adatnya mereka tidak lagi melihat rumah itu sebagai rumah biasa (rumah kebun) tetapi sebagai ruang

sakral, *ganz andere* karena *umma kalada* sebab sepenuhnya telah diresapi oleh Yang Ilahi (Bakker, 1984). Maka pemujaan terhadap *umma kalada* bukanlah pemujaan terhadap dirinya sendiri tetapi kepada Yang Kudus yang ada dibalik rumah itu.

Namun menurut Eliade pengudusan juga dapat terjadi dengan berbagai bentuk upacara, mungkin dengan mengulang kembali peristiwa *hierofani* atau dengan mengulang kembali peristiwa kosmogoni sebagaimana yang dilakukan dalam ritus (Eliade, 1991).

Dalam suku Kalindakana Weelewo Katodalobo pengudusan kembali ruang sakral dilakukan dalam kehadiran *pariimattamarap* yakni tiang yang disakralkan yang diyakini sebagai media para Marapu atau roh suci leluhur turun-naik dari alam sorga ke dunia manusia dalam rangka menerima pemujaan atau menganugerahkan berkat kepada manusia. Tiang sakral ini telah dirancang dan disakralkan sejak awal pembangunan *umma kalada* bahkan menjadi ritus penting saat pembangunan rumah *kalada* (Suarjaya, n.d.).

Hal ini didasarkan pada konsep Eliade bahwa dunia pada dasarnya bersifat kudus karena mengambil bagian dalam kekudusan Sang Pencipta. Eliade mengatakan “kosmos merupakan ciptaan Ilahi; berasal dari kekuatan dewa-dewa karena itu dunia dipenuhi dengan kekuatan kekudusan” (H. Susanto, 1987). Karena itu masyarakat Sumba secara khusus suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dalam kehidupan sehari-hari berusaha untuk selalu mendekatkan diri dengan Yang Kudus sebab mereka yakin Yang Kudus terlibat dalam kehidupannya melalui kehadiran Marapu yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan.

Konsep tentang sakralitas ini kemudian membuat mereka mengubah makna *umma kalada* dari sebuah simbol

profan menjadi simbol sakral. Karena itu, menurut Eliade bagi manusia religius semua ruang tidaklah sama atau homogen. Bagi manusia religius beberapa ruang tertentu memiliki perbedaan secara kualitatif dengan yang lain. Mereka berpandangan bahwa suatu ruang dibedakan dengan ruang-ruang yang lain karena *kekudusannya* (Eliade, 1987).

Dalam ruang kudus segalanya sudah teratur dan mempunyai bentuk (*kosmos*). Sementara sebuah ruangan yang tidak kudus dianggap tidak mempunyai keteraturan dan tidak berbentuk (*khaos*) (Eliade, 2002b). Maka ketika *umma kalada* menjadi simbol yang dianggap sebagai ruang sakral, rumah ini kemudian menjadi sakral/suci. Itulah sebabnya, orang-orang yang melanggar tata tertib kehidupan (*nukuhara*) yang telah ditetapkan oleh Marapu tidak boleh masuk dalam rumah ini kecuali telah melalui ritus pengampunan dosa yang dipimpin oleh Rato.

Konsep kesakralan *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo diperkuat oleh mitos kemunculan *umma kalada* yang turun dari langit ketika terjadi hujan yang deras disertai kilat. Menurut Eliade mitos pada dasarnya mengungkapkan cara berada manusia di tengah dunia. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karenanya sulit untuk memberikan batasan-batasan yang defenitif terhadapnya. Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia *arkhais* untuk melukiskan lintasan yang supra-natural ke dalam dunia (Eliade, 1958). Hal ini didasarkan pada orientasi hidup religius manusia *arkhais* pada masa lampau awal, *in illo tempore* karena ia rindu akan kesempurnaan yang pernah dialaminya pada masa itu (Hardjana, 2005).

Menurut Eliade mitos memang pada dasarnya mengisahkan peristiwa *primordial* yang terjadi *in illo tempore* tentang segala sesuatu yang dikerjakan

oleh para dewa atau makhluk-makhluk ilahi (Eliade, 1969). Mitos berbicara tentang sebuah kenyataan namun kenyataan ini disebut *kenyataan kudus*. Sebab bagi manusia *arkhais* Yang Kuduslah yang sungguh-sungguh kenyataan sejati dan benar. Karena itu, mitos berfungsi menguakkan tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang.

Mitos memberikan contoh-contoh model dan arkhetepe-arkhetepe untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap manusia sekarang.

Dalam kepercayaan masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo agar mendatangkan kesejahteraan dan keberhasilan dalam hidup mereka harus melakukan semua prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Marapu. Prinsip-prinsip itu berupa ritus-ritus yang wajib dilaksanakan sejak kelahiran sampai kematian demikian juga dalam hal pembangunan rumah agar Marapu tidak marah.

Ritus-ritus tersebut kemudian menjadi model dan pola kehidupan dan tindakan Kalindakana Weelewo Katodalobo suku serta dibenarkan dengan mengambil referensi dari mitos (Wellem, 2004). Sehingga *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo menjadi ruang yang sakral suku Kalindakana Weelewo Katodalobo sebab mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan para leluhur mitis. Hal ini terlihat dalam berbagai larangan atau pemali ada dalam *umma kalada*. Larangan-larangan tersebut berisi hal-hal yang tidak disukai oleh para dewa atau Marapu.

Pada dasarnya larangan tersebut berisi hal-hal moral seperti, jangan mencuri, jangan membunuh dan lain-lain. Karena itu, semakin religius anggota suku Kalindakana Weelewo Katodalobo, semakin ia hidup sesuai contoh dan model

yang sempurna dari tuntutan *umma kalada*. Model tindakan yang sempurna itu kemudian menjadi pegangan, contoh dan model untuk membimbing sikap dan tindakan suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dalam hidup selanjutnya. Oleh karena *umma kalada* adalah simbol religius suku Kalindakana Weelewo Katodalobo agar sampai pada pengenalan akan Yang Kudus yang menganugerahkan kesejahteraan kepada manusia.

Berkaitan dengan hal ini, Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius (Cassirer, 1987). Sebuah objek pemujaan entah itu batu atau pohon dianggap sakral karena Yang Kudus mewahyukan dirinya dalam objek tersebut.

Karena itu, dalam pandangan Mircea Eliade *umma kalada* telah mengalami perubahan makna. Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo tidak lagi memandangnya sebagai rumah biasa tetapi sebagai ruang sakral karena adanya *hieorofani* (penampakan) Yang Kudus (Bartens, 1983). Artinya, *umma kalada* menjadi ruang sakral walaupun rumah ini tetap tampak seperti bendanya tetapi mengungkapkan pengalaman spiritual yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh suku Kalindakana Weelewo Katodalobo.

### ***Umma Kalada* sebagai Media Pendidikan Moral Suku Kalindakana Weelewo Katodalobo**

Konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo tidak hanya melukiskan kedalaman religiositas masyarakatnya tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Hal tersebut nampak dalam larangan-larangan bagi anggota suku Kalindakana Weelewo Katodalobo untuk tidak masuk dalam *umma kalada* bila telah membunuh dan memperkosa sebab tindakan tersebut

bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan Marapu.

Bila hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan sakit yang menyiksa bahkan dapat menyebabkan kematian jika tidak melakukan upacara permohonan maaf kepada Marapu. Demikian juga larangan untuk tidak mengambil barang-barang yang dianggap sakral dalam *umma kalada* sebab hal tersebut merupakan simbol kehadiran Marapu.

Bagi manusia religius larangan sebagaimana dalam konsep manusia religius Mircea Eliade untuk masuk ke dalam tempat suci yang telah disakralkan dan yang telah diimani sebagai media kehadiran Yang Ilahi adalah hal yang serius karena bertentangan dengan tujuan hidupnya yakni persatuan dengan Yang Ilahi (Hardjono, 1983). Karena itu ruang yang telah sakral bagi kepercayaan masyarakat *arkhais* menurut Eliade bukan hanya simbol kehadiran yang Ilahi tetapi juga menjadi media pendidikan moral. Sebab setiap ruang yang telah disakralkan tentu memiliki aturan-aturan yang telah ditaati (P. S. H. Susanto, 1987).

Aturan-aturan tersebut diyakini bersumber dari Yang Ilahi dan larangan-larangan tersebut umumnya berisi ajaran-ajaran moral yang dapat mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi manusia. Dengan kata lain karakter kepercayaan masyarakat tradisional tidak hanya mengandung konsep eskatologis yang mendatangkan kebaikan hidup di masa yang akan datang tetapi juga memiliki karakter kearifan bagaimana tatanan hidup saat ini dijalani sehingga menjamin keselamatan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, konsep ruang sakral *umma kalada* Kalindakana Weelewo Katodalobo tidak hanya mengandung simbol kehadiran Yang Ilahi tetapi juga tanda yang mengingatkan akan cara hidup yang berkenan di hati Merapu. Dalam konsep ruang sakral *umma*

*kalada* terkandung ajaran-ajaran moral bagaimana kehidupan bersama ditata dan dikelola sehingga terjalin hubungan yang harmonis baik dengan Yang Ilahi, sesama maupun dengan alam semesta.

Dengan demikian konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo sebagaimana yang dikatakan oleh Mircea Eliade adalah simbol yang tidak hanya menyingkapkan suatu struktur realitas tetapi sekaligus memberikan makna kepada eksistensi yang lebih tinggi dan memberikan makna-makna trans-obyektif yang dapat mengatur pola hidup manusia (Saliba, 1976). Maka aturan-aturan yang ditetapkan oleh Marapu agar tidak masuk dalam *umma kalada* apabila telah melakukan pemerkosaan, pembunuhan dan pencurian menjadi aturan wajib ditaati masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo agar mendapat berkat dari Marapu.

Oleh karena itu ruang sakral *umma kalada* tidak hanya berdimensi religius tetapi juga memiliki dimensi pendidikan moral. Sehingga melestarikan ruang sakral *umma kalada* sebagai ruang sakral Kalindakana Weelewo Katodalobo adalah hal yang penting karena tidak hanya merupakan simbol dan identitas kepercayaan lokal tetapi juga cara bagaimana membangun kehidupan yang lebih beradab dan mensejahterakan sebagaimana yang dikehendaki Marapu agar kehidupan bersama terus dirawat dan dilestarikan.

## SIMPULAN

Konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo menunjukkan kedalaman keindahan kebijaksanaan suku-suku bangsa di Indonesia dalam mengolah dan hidup bersama sehingga hidup bersama mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi semua orang.

Konsep ruang sakral *umma kalada* menampilkan bagaimana masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo mendidik masyarakatnya agar berbudi dan berpengertian luhur yakni menjauhkan masyarakatnya dari kebiasaan dan perilaku yang merusak tata hidup bersama seperti, mencuri, membunuh, memperkosa dan berbagai sikap dan tindakan lagi yang mengganggu keutuhan dan kesatuan dalam hidup bersama di masyarakat maupun relasinya dengan Marapu sebagai Sang Penjaga dan Pemelihara alam semesta.

Oleh karena itu, melalui konsep ruang sakral *umma kalada*, masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo mengajak dan mengajar setiap warganya bahwa hidup yang benar adalah hidup yang saling menghormati dan mencintai sesama yang didasarkan pada pengakuan kehadiran dan keterlibatan Marapu (Realitas Tertinggi) yang menopang dan menjamin kehidupan. Sebab penghormatan dan penghargaan terhadap sesama dan Marapu (Realitas Tertinggi) akan berdampak juga pada penghormatan dan penghargaan alam sebagai wujud kehadiran Yang Ilahi (Marapu). Karena itu, konsep ruang sakral *umma kalada* suku Kalindakana Weelewo Katodalobo pada dasarnya tidak hanya berdimensi religius tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan ekologis.

Konsep pemikiran Mircea Eliade menjadi frame work dalam penelitian ini karena dapat menggali dan mengangkat nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam konsep ruang sakral *umma kalada* yang dapat digunakan bagi tata kelola hidup bersama bangsa Indonesia. Secara khusus bagi kehidupan yang harmonis masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo. Maka penelitian ini merupakan bentuk penghargaan setinggi-tingginya terhadap kebijaksanaan lokal bangsa Indonesia serta upaya membentuk akhlak bangsa Indonesia yang baik

sebagaimana yang tertuang dalam kelima butir-butir sila Pancasila yang lestari sepanjang masa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan limpah terima kasih pertama-tama kepada masyarakat suku Kalindakana Weelewo Katodalobo dan secara khusus kepada bapak Stevanus Bora sebagai Imam (Rato) di Omba Kei, bapak Ngongo Gaddi pemangku adat Wewewa dan bapak Oktavianus

Bili Renda, tokoh adat Wewewa yang berkenan menjadi narasumber penelitian ini. Juga tak lupa pula kami ucapkan limpah terima kasih kepada Sekolah Tinggi Widya Sasana Malang yang telah mendukung kami dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga penelitian ini menginspirasi dan membawa berkah bagi banyak orang. Secara khusus semakin menumbuh-kembangkan kecintaan dan penghargaan atas kekayaan budaya Indonesia yang tercinta.

### DAFTAR ACUAN

- Ande, A., Djakariah, and Nata, M. (2020). Sejarah uma kalada di kampung legara desa Waimangura kecamatan Wewewa Barat kabupaten Sumba Barat Daya tahun 1960-2014. *Jurnal Sejarah*, 17(1).
- Bakker, J. W. M. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bartens, K. (1983). *Filsafat barat abad XX Inggris\_Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan: sebuah esai tentang manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Dillistone, F. W. (2002). *The power of symbols (daya kekuatan simbol)* (A. Widyamartaya, ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. (1958a). *Myths, dreams and mysteries* (P. Mairet, ed.). London: Routledge.
- Eliade, M. (1958b). *Patterns in comparative religion*. New York & London: Sheed and Ward.
- Eliade, M. (1964). *Myth and reality*. London: George Allen & Unwin LTD.
- Eliade, M. (1969). *The quest, history and meaning in religion*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Eliade, M. (1974). *The myth of the eternal return or cosmos and history*. New York: Princeton University Press.
- Eliade, M. (1976). *Myths rites, symbols*. New York: Harper Colophon Books.
- Eliade, M. (1987). *The Sacred and the profane* (W. R. Rask, ed.). Florida: Hareout Brace Jovanovic.
- Eliade, M. (1991). *Images and symbols: studies in religion symbolism* (P. Mairet, ed.). Princeton: Princeton University Press.

- Eliade, M. (2002a). *Mitos gerak kembali yang abadi (the myth of the eternal return)*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Eliade, M. (2002b). *Sakral dan profan* (Nuwanto, ed.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Batu.
- Haingu, R. M., and Pingge, H. D. (2021). Bahan pembuatan umma kalada masyarakat adat laoura sebagai sumber belajar IPS SD dan Pendidikan Karakter. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(1), 22–33
- Hardjana, A. M. (2005). *Regiositas, agama dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjono, M. (1983). Homo religius menurut Mircea Eliade. In M. Sastraprataedja (Ed.), *Dalam manusia multi-dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- HS, M. A., MZ, S., and Amiruddin, Z. (2020). Relasi filosofis Islam nusantara dengan Hindu nusantara dalam Hindu Tolotang di kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 19(2), 353–367.
- Kamuri, J. P. (2020a). Menimbang posisi penganut kepercayaan marapu di hadapan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Societas Dei*, 7(1), 73.
- Kamuri, J. P. (2020b). Transformasi wawasan dunia Marapu: Tantangan. *Evangelikal*, 4(2), 131–143.
- Kitagawa, M., and Eliade, M. (1959). *The history of religions, essays in methodology*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Kitagawa, M., and Eliade, M. (1959). *The history of religions, essays in methodology*. London and Chicago: University of Chicago Press.
- Kleden, D. (2017). Belis dan harga seorang perempuan Sumba (perkawinan adat suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 24–34.
- Mbulur, F. N., and Hary, T. P. (2013). Sikap remaja terhadap kepercayaan Marapu di kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Spirits*, 3(2), 1–92.
- Mubyarto. (1991). *Etos kerja dan kohesi sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ngara, G. O., and Yulianasari, A. A. A. S. (2020). Makna setiap bagian pada rumah adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat setempat. *Jurnal Analisa*, 7(1), 24–32.
- Oka Wedasantara, I. B., and Suarsana, I. N. (2019). Formalisasi beragama penganut Marapu melalui pendidikan formal pada masyarakat Kampung Tarung di Sumba Barat, NTT. *Humanis*, 23(2), 158.
- Rambe, A. H. (2014). *Keterjalinan dalam keterpisahan*. Makasar: Yayasan Oase Intim.
- Ramone, R. (2020). Rumah adat Sumba-rumah peradaban; wadah pewarisan kearifan lokal. *Warta Flobamora*, 3–5.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan lokal-pancasila butir-butir filsafat "keindonesiaan."* In A. Riyanto, J. Ohoitimur, C. B. Mulyatno, and O. G. Madung (Eds.), *Kearifan lokal-pancasila butir-butir filsafat keindonesian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosimin, A. A., Caecilia, and Wijayaputri, S. (2020). Meaning of the house based on cosmological aspects in the culture of Western Sumba study object: tara manu traditional house in wee Lewo Village. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(02), 155–172.

- Saliba, J. A. (1976). *Homo religius in Mircea Eliade, an anthropological evaluation*. Leiden: E. J. Brill.
- Siong, S., Ryianto, A., and Adon, M. (2021). Konsep tuhatn Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat dalam terang filsafat dialog Martin Buber. *Harmoni*, 20(2), 223–239.
- Solihin, L. (2013). Mengantar arwah jenazah ke parai Marapu : Upacara kubur batu pada masyarakat Umalulu, Sumba Timur. *Patanjala*, 5(2), 232.
- Suarjaya, I. W. (n.d.). *Kearifan lokal Merapu mendukung Hindu Nusantara*.
- Susanto, H. (1987). *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tungkagi, D., and Adlin Sila, M. (2022). Baku tolong, torang samua basudara: Modal sosial dan titik temu dalam mengelola keragaman etnoreligius di wilayah transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara. *Harmoni*, 21(1), 1–24.
- Wellem, F. D. (2004). *Injil dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### Daftar Informan

- Ngongo Gaddi pemangku Adat Wewewa, (2020).
- Oktavianus Bili Renda, tokoh adat Wewewa, (2020).
- Stevanus Bora, Rato (Imam Adat) umma kalada, (2020).